

## Dampak Pemakaian Diapers Terhadap Kegagalan Toilet Training Pada Anak Usia 3 Tahun Di TPA Masagena Makassar

Zulfikar Marsiding<sup>1</sup>, Andi Resvi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Indonesia Timur

Email: [zulfikarmikom@gmail.com](mailto:zulfikarmikom@gmail.com)<sup>1</sup>, [andiresvi@gmail.com](mailto:andiresvi@gmail.com)<sup>2</sup>

Alamat: Jalan Rappocini Raya Makassar

Korespondensi Penulis: [zulfikarmikom@gmail.com](mailto:zulfikarmikom@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 2 September 2022

Revised: 22 Oktober 2022

Accepted: 26 November 2022

**Keywords:** Diapers, Toilet Training Failure

**Abstract.** Toddler aged children are the golden age because the development of toddler-age children, namely 1-3 years old, experiences very rapid growth and development, so that if at this toddler age they experiences obstacles in growth and development, it will have a big impact on the child's life in the future. One of the big tasks for toddler is toilet training, so that children are not dependent on using diapers. The aim of this research is to find out the general pictures of the impact of using diapers on toilet training failure of 3 year old children at the Masagena Daycare Centre. The type of research used is non-experimental quantitative research using a cross sectional design, namely by studying the dynamics of the correlation between risk factor and effect, using an observational approach or collecting data at one time (point time approach). This research wants to know the effect of using diapers (as a risk factor) on the success of toilet training for children aged 3 years (as an effect, where risk factors and effect are observed and measured simultaneously at the same time). Based on the research results, diapers are very dominant in influencing the failure of a child's toilet training is compared with the child's own readiness.

---

### Abstrak

Anak usia toddler merupakan usia emas karena perkembangan anak usia toddler ini yaitu usia 1-3 tahun mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, sehingga apabila di usia toddler ini mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan maka berpengaruh besar pada kehidupan anak pada selanjutnya. Salah satu tugas besar pada anak usia toddler ini adalah pelatihan toilet training, sehingga anak tidak ketergantungan dengan penggunaan diapers. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran secara umum dampak pemakaian diapers terhadap kegagalan toilet training anak usia 3 tahun di Tempat Penitipan Anak Masagena. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif non eksperimental menggunakan desain cross sectional yaitu dengan mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach). Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh pemakaian diapers (sebagai faktor resiko) dengan keberhasilan toilet training anak umur 3 tahun (sebagai efek, dimana faktor resiko dan efek diobservasi dan diukur secara bersamaan (dalam waktu yang sama). Berdasarkan hasil penelitian bahwa Diapers sangat dominan mempengaruhi kegagalan toilet training anak di bandingkan dengan kesiapan anak itu sendiri.

**Kata kunci:** Diapers, Kegagalan Toilet Training

### PENDAHULUAN

Pengguna *diapers* di Indonesia saat ini mencapai 85%. Para orang tua merasa bahwa diapers merupakan solusi agar bayi mereka tetap kering dari masalah buang air besar dan air kecil. Selain itu, orang tua juga diuntungkan dengan tidak perlu terlalu sering mendengar tangisan bayi mereka saat pipis maupun berak. Akan tetapi, dalam sebuah seminar tahun 2016 tentang pendidikan anak usia dini dan pendidikan tempat penitipan anak Agrianda,

dikemukakan bahwa pemakaian diapers secara terus-menerus akan berdampak psikologis yang kurang baik bagi balita (Wahyuni, 2019).

Ketua pengelola Sasana Bina Balita Mitra Badan Urusan Logistik (2012) mengemukakan bahwa penggunaan diapers secara terus-menerus dapat mengurangi sensitivitas anak terhadap lingkungan sekitar. Kondisi tersebut dapat berdampak psikologis yang kurang baik saat dewasa, misalnya kurangnya rasa percaya diri dan ketidakpedulian terhadap lingkungan. Selain itu, menurut Widya (2022) dalam sebuah artikel bahwa pemakaian diapers secara terus-menerus akan menyebabkan keterlambatan *toilet training* 6 bulan dari seharusnya.

Anak usia toddler merupakan usia emas karena perkembangan anak usia toddler ini yaitu usia 1-3 tahun mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Sehingga apabila di usia toddler ini mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan maka berpengaruh besar pada kehidupan anak pada selanjutnya. Salah satu tugas besar pada anak usia toddler ini adalah pelatihan *toilet training*. Toilet training pada anak yang dilakukan oleh orang tua merupakan usaha yang sangat susah adalah untuk toddler karena beberapa hal yaitu pada masa usia toddler, masih dianjurkan atau diapers sebagai pengganti toilet, sehingga untuk toilet training harus belajar meninggalkan kebiasaan memakai diapers dimana anak belum bisa menunjukkan bahasa tubuh yang membedakan apakah buang air hanya sebuah keinginan untuk buang air. Dampak dari kegagalan toilet training adalah dapat menjadikan anak keras kepala dan susah mengikuti aturan masyarakat (Jeanny, 2021).

Pelatihan *toilet training* adalah hal yang penting. Untuk itu anak harus dididik pelatihan penggunaan toilet training, dalam hal ini orang tua harus memahami keadaan anak, tingkat perkembangan, dan cara belajar anak. Belajar untuk menggunakan toilet adalah semacam upacara perjalanan yang membantu anak merasa mandiri. Hal itu memberi anak kekuatan dan kontrol atas tubuh anak, dan membantunya mengambil langkah lagi untuk menjadi individu yang mandiri. Salah satu tanda penting dalam kehidupan awal anak adalah perpindahan dari popok ke penggunaan toilet. Ini adalah langkah besar untuk semua orang yang terlibat dalam suksesnya pengajaran toilet training pada anak (Warner, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang Pembina di Tempat Penitipan Anak Masagena Makassar, diperoleh kesimpulan bahwa kehidupan anak berpusat pada kesenangan anak, yaitu selama perkembangan otot sfingter. Anak senang menahan feses, bahkan bermain-main dengan fesesnya sesuai keinginannya sehingga anak mulai dapat diajarkan untuk mengontrol sfingter ani dan sfingter uretra. Penggunaan diapers terus menerus dapat mengurangi sensitivitas anak terhadap lingkungan sekitarnya kondisi tersebut akan berdampak psikologis yang kurang baik saat dewasa, seperti ketidakpedulian terhadap lingkungan dan rasa percaya diri yang kurang. Dalam melakukan latihan buang air kecil maupun besar pada anak membutuhkan persiapan baik fisik, psikologis maupun intelektual melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar atau kecil secara sendiri.

Beberapa peneliti dan penulis mengungkapkan bahwa apabila anak sudah waktunya belajar ke kamar kecil (*toilet training*) tetapi masih memakai diapers, secara psikologis ada efek negatifnya. Penggunaan diapers memiliki sisi positif dan negatif. Dari sisi positif terpelihara kebersihan luar anak maupun orang tua yang menggendong dan dari sisi negatif dengan memakai diapers anak akan tetap merasa nyaman tanpa bermasalah atau merasa risi meskipun sedang buang air kecil atau besar, sehingga tidak ada rasa kepekaan dan suatu ketika anak akan sulit mengendalikan diri dengan toilet trainingnya (Pungky, 2005).

Penelitian yang dilakukan di Universitas Kiel Jerman oleh Angky (2009) menyimpulkan bahwa diapers berisiko menimbulkan infertilitas. Hasil penelitian dilaporkan dalam "*Achieves of Diseases in Childhood*" yang dipublikasikan oleh jurnal kesehatan Inggris, *British Medical Journal*. Disebutkan bahwa diapers memiliki efek samping dalam perkembangan sistem reproduksi bayi laki-laki. Para ilmuwan di sana menemukan bahwa

diapers yang berbahan dasar plastik dapat meningkatkan suhu skrotum (kantong testis) sebanyak satu derajat Celcius. Suhu skrotum yang tinggi diketahui menurunkan jumlah sperma pada orang dewasa. Ilmuwan Jerman mempercayai penemuan mereka dapat menjelaskan peningkatan infertilitas (kemandulan) pada laki-laki dan turunnya jumlah sperma selama lebih dari 25 tahun lalu.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2005), dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orangtua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentif dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orangtua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil, atau melarang anak saat bepergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam toilet training maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional, dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Toilet training dapat berlangsung pada fase kehidupan anak, yaitu umur 18 bulan sampai dua tahun. Dalam melakukan latihan buang air kecil maupun besar pada anak membutuhkan persiapan baik fisik, psikologis maupun intelektual melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar atau kecil secara sendiri (Hidayat, 2005). Pada usia toddler (1 sampai 3 tahun) kehidupan anak berpusat pada kesenangan anak, yaitu selama perkembangan otot sfingter. Anak senang menahan feses, bahkan bermain-main dengan fesesnya sesuai keinginannya, sehingga anak mulai dapat diajarkan untuk mengontrol sfingter ani dan sfingter uretra. Wong (2000) mengemukakan biasanya sejalan dengan anak kemampuan berjalan, kedua sfingter tersebut semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi. Akan tetapi ketika hal ini tidak diajarkan dengan baik oleh orang tua, maka akan menimbulkan kegagalan toilet training (Supartini, 2004).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian "Dampak Pemakaian Diapers Terhadap Kegagalan Toilet Training Anak Usia 3 Tahun".

## KAJIAN TEORITIS

Diapers merupakan alat yang berupa popok sekali pakai berdaya serap tinggi yang terbuat dari plastik dan campuran bahan kimia untuk menampung sisa-sisa metabolisme seperti air seni dan feses. Dalam perkembangan anak, orang tua mempunyai peran penting yang membantu menentukan bagaimana kepribadian anaknya akan terbentuk dan membawa kehidupan mereka selanjutnya. Diapers ternyata mempunyai efek yang berbahaya dalam jangka panjang dan akan menghambat perkembangan anak-anak yang telah terbiasa dari bayi hingga agak besar menggunakan diapers, akan mengalami beberapa perbedaan dari anak-anak lainnya, tentu saja jika diapers itu dipakai setiap saat, bukan pada saat-saat tidak berdekatan dengan toilet saja atau dalam bepergian (Diena, 2019).

Diaper adalah popok sekali pakai terbuat dari bahan sintesis yang dapat menampung urin dan kotoran bayi tanpa terasa basah di dalam maupun di luarnya. Diapers memiliki daya serap yang tinggi karena popok sekali pakai memiliki kandungan *polyacrylates*. Sebagian besar bahan pembuat diapers adalah sintesis. Polipropilen bersifat lembut dan tetap kering sehingga tidak membasahi kulit. Bagian tengahnya diisi bubuk poliakrilil berdaya serap tinggi, dipadu dengan selulosa berbulu halus. Sebuah lapisan serat (selulosa atau sintesis) mempertahankan gaya berat dengan menyalurkan cairan merata ke seluruh permukaan bubuk, sehingga tidak terkumpul di satu titik (Sonia, 2015).

Diapers merupakan alat yang berupa popok sekali pakai berdaya serap tinggi yang terbuat dari plastik dan campuran bahan kimia untuk menampung sisa-sisa metabolisme seperti air seni dan feses. Dalam perkembangan anak, orang tua mempunyai peran penting yang membantu menentukan bagaimana kepribadian anaknya akan terbentuk dan membawa

kehidupan mereka selanjutnya. Diapers ternyata mempunyai efek yang berbahaya dalam jangka panjang dan akan menghambat perkembangan anak-anak yang telah terbiasa dari bayi hingga agak besar menggunakan diapers, akan mengalami beberapa perbedaan dari anak-anak lainnya, tentu saja jika diapers itu dipakai setiap saat, bukan pada saat-saat tidak berdekatan dengan toilet saja atau dalam bepergian (Diena, 2019).

Dilihat dari kesiapan anak, menurut Douglas (2009) pada pelatihan toilet training harus dilihat tanda kesiapan fisik dan emosional. Kesiapan fisik antara lain anak sudah bisa mengenali perasaannya bahwa anak tersebut ingin buang air besar dan buang air kecil. Anak merasa risih jika basah atau kotor dan menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan dengan diapers yang basah dan kotor. Anak bisa tetap kering selama beberapa jam dan bisa mengeluarkan urinenya sendiri. Anak bisa mengendalikan otot anus yang bisa menahan kotoran saat buang air besar. Anak sudah bisa melepas celananya sendiri dan bisa duduk sendiri di atas pispot atau kloset.

Kesiapan emosional antara lain anak menunjukkan ketertarikannya pada pispot atau kloset. Anak mau duduk di atas pispot atau kloset bukan di diapers. Anak mengerti kegunaan kloset dan cara menggunakannya. Anak sudah mampu berkomunikasi secara efektif dengan kata-kata maupun isyarat, sehingga memudahkan orang tua untuk mengangkatnya pada saat anak mau ke kloset. Anak mampu memberitahu orang tua jika ingin buang air besar atau buang air kecil.

Menurut Hidayat (2005), dampak yang paling umum dalam kegagalan toilet training seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orangtua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentif dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orangtua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil, atau melarang anak saat bepergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam toilet training maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional, dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Anak yang memakai diapers akan mengalami beberapa hambatan dari segi sebab-akibat yaitu apabila anak buang air kecil dicelana akibatnya celananya basah ini merupakan pelajaran logika hidup yang pertama dan kemampuan berlogika akan digunakan sampai anak dewasa. Dari segi tanggung jawab apabila anak mengotori celananya maka seharusnya anak mengganti celananya. Anak yang tidak belajar dari segi sebab-akibat dan tanggung jawab ini dalam proses pelatihan buang air besar dan buang air kecil di toilet menjadi terganggu karena anak tidak mengenali kapan anak harus buang air besar atau buang air kecil dan anak juga tidak mengenali cara menahan diri atau mengendalikan perilakunya. Apabila ini berlangsung secara terus menerus anak akan sulit diatur atau sulit mengikuti aturan masyarakat. Kebiasaan memakai diapers pada anak usia toddler maka anak akan kehilangan masa toilet trainingnya, dan ini membawa dampak pada lingkungan, anak akan tidak percaya pada lingkungan karena ketidakberhasilannya dalam melakukan toilet training (Punky, 2005).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada dampak pemakaian diapers terhadap kegagalan toilet training pada anak usia 3 tahun di Tempat Penitipan Anak Masagena Makassar.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif non eksperimental mempergunakan desain cross sectional yaitu dengan mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach).

Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh pemakaian diapers (sebagai faktor resiko) dengan keberhasilan toilet training anak umur 3 tahun (sebagai efek, dimana faktor resiko dan efek diobservasi dan di ukur secara bersamaan (dalam waktu yang sama).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang berumur 3 di tahun TPA Masagena sebanyak 60 anak. Adapun sampel dalam penelitian yang memenuhi kriteria hanya berjumlah 40 sampel. Adapun syarat sampel penelitian yaitu : Anak berumur 3 tahun, berada di TPA Masagena, mempergunakan diapers terus menerus pada siang hari minimal 8 jam, anak tidak mempergunakan diapers ( sebagai kontrol), orang tua belum mengerti tentang toilet training anak dan orang tua memberikan ijin anaknya sebagai responden.

Alat Pengumpulan data di rancang oleh peneliti dengan mengacu pada kerangka konsep. Untuk mendapatkan informasi yang diinginkan peneliti menggunakan beberapa instrument yang dibuat oleh peneliti sendiri berupa kuesioner. Kuesioner ini di harapkan dapat mengungkap hubungan pemakaian diapers pada anak umur 3 tahun terhadap keberhasilan toilet training anak, yang terdiri dari:

1. Format 1

Lembar kuesioner untuk mengetahui pengetahuan orang tua terhadap manfaat diapers dan toilet training anak, meliputi: Nama orang tua, umur, pekerjaan, pendidikan terakhir, dan pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang diapers dan toilet training anak. Format kuesioner disusun dengan ketentuan skor untuk nilai tahu = 1 dan untuk nilai tidak tahu = 0, nilai terbesar 10, pengetahuan baik jika skor  $\geq 8$ , dan kurang bila skor  $< 8$ .

2. Format 2

Lembar kuesioner untuk mengetahui keberhasilan toilet training pada anak, meliputi: nama anak, umur, jenis kelamin dan pertanyaan yang menggambarkan keberhasilan toilet training anak. Format kuesioner disusun dengan ketentuan skor untuk nilai tahu = 1 dan untuk nilai tidak tahu = 0, nilai terbesar 10, toilet training berhasil jika skor  $\geq 8$ , dan kurang bila skor  $< 8$ .

3. Format 3

Lembar observasi untuk mengobservasi kesiapan anak dalam melakukan toilet training. Format kuesioner disusun dengan ketentuan skor untuk nilai tahu = 1 dan untuk nilai tidak tahu = 0, nilai terbesar 10, toilet training berhasil jika skor  $\geq 8$ , dan kurang bila skor  $< 8$ .

Pengolahan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dikerjakan melalui suatu proses tahapan sebagai berikut :

1. Editing

Editing dilakukan untuk meneliti setiap daftar pertanyaan yang sudah di isi, editing meliputi kelengkapan pengisian, kesalahan pengisian dan konsistensi dari setiap jawaban.

2. Koding

Setelah dilakukan kegiatan editing dan koding dilanjutkan dengan mengelompokkan data ke dalam suatu table menurut sifat-sifat yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian

3. Tabulasi Data

Setelah dilakukan kegiatan editing dan koding dilanjutkan dengan mengelompokkan data kedalam suatu table menurut sifat-sifat yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian

4. Analisa Data

Setelah dilakukan tabulasi data, kemudian data diolah dengan menggunakan metode statistic yaitu: uji Chi square (program computer SPSS 16) dengan taraf kemaknaan  $\alpha = 0,005$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pengambilan data dilaksanakan di Tempat Penitipan Anak Masagena Makassar mulai tanggal 30 Agustus 2022 sampai 10 September 2022. Populasi penelitian berjumlah 60 anak.



Penarikan sampel dengan cara mengambil keseluruhan sampel (total sampel), pada data awal terdapat 40 sampel namun saat dilakukan penelitian hanya terdapat 30 sampel karena tidak semua anak yang dijadikan sampel kembali ke TPA setelah libur panjang penerimaan murid baru. Dari 30 sampel 2 orang tua anak tidak setuju menjadi responden dan 2 orang lagi tidak masuk dalam kriteria, sehingga jumlah sampel sisa 28 anak, 14 anak memakai diapers dan 14 anak tidak memakai diapers sebagai kontrol. Data primer diambil melalui observasi langsung pada responden dan pemberian kuesioner pada orang tua responden. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan, disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi meliputi karakteristik responden (analisis univariat) dan hasil analisis hubungan antara variabel independent terhadap variabel dependent (analisis bivariat) dengan menggunakan uji Chi-square test pada Fisher's exact test.

a. Analisa Univariat

**Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Demografi Orang Tua Di Tempat Penitipan Anak Masagena Makassar 2022**

No	Karakteristik	n	(%)
1	<b>Umur :</b>		
	20-30 tahun	8	28,6
	31-40 tahun	13	46,6
	41-50 tahun	7	25,0
2	<b>Pendidikan :</b>		
	SMA	8	28,6
	D III	3	10,7
	S1	14	50,0
	S2	3	10,7
3	<b>Pekerjaan :</b>		
	PNS	11	39,3
	Swasta	13	46,4
	BUMN	4	14,3
4	<b>Pengetahuan :</b>		
	Skor 60-70	3	10,7
	Skor 71-79	25	89,3
Jumlah		28	100

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 28 orang tua responden berdasarkan umur sebagian besar berumur 31-40 tahun yaitu sebanyak 13 orang atau 46,6%. Berdasarkan pendidikan sebagian besar orang tua responden berpendidikan Statra 1 (S1) yaitu sebanyak 14 orang atau 50 % dan berdasarkan pekerjaan mayoritas sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 13 orang atau 46,4 %. Sedangkan berdasarkan hasil observasi pengetahuan dari 28 orang tua responden 3 orang memperoleh skor 60-70 atau sebanyak 10,7 % dan 25 orang memperoleh skor 71-79 atau sebanyak 89,3 %.

**Tabel 2 Distribusi Responden berdasarkan Karakteristik Demografi Anak Di Tempat Penitipan Anak Masagena Makassar 2022**

NO	Karakteristik	Kelompok Kontrol		Kelompok observasi		Total	
		n	%	n	%	n	%
1	Umur						
	3 – 3,4 thn	10	35,7	14	50	24	85,7
	3,5 – 3,8 thn	3	10,7	0	0	3	10,7
	3,9 – 3,11 thn	1	3,6	0	0	1	3,6
2	Jenis kelamin						
	Laki-laki	10	35,7	10	35,7	20	71,4
	Perempuan	4	14,3	4	14,3	8	8,6
3	Lama di TPA						
	0-1 tahun	10	35,7	14	50	24	85,7
	2-3 tahun	4	14,3	0	0	4	14,3
4	Diapers						
	Pakai	0	0	14	50	14	50
	Tidak pakai	14	50	0	0	14	5

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 28 responden berdasarkan klasifikasi umur terbanyak pada kelompok observasi adalah umur 3- 3,4 tahun yaitu 14 anak atau 50 % dan pada kelompok kontrol umur terbanyak 3 - 3,4 tahun yaitu 10 anak atau 35,7 % . Berdasarkan jenis kelamin pada kelompok observasi sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 10 anak atau 35,7 % . Begitu pula pada kelompok kontrol sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 10 anak atau 35,7 % . Berdasarkan klasifikasi lama di TPA pada kelompok kontrol mayoritas lama tinggal di TPA 0-1 tahun yaitu 10 anak atau 35,7 % begitu pula dengan kelompok observasi mayoritas tinggal di TPA selama 0-1 tahun yaitu 14 anak atau 50 % . Berdasarkan pemakaian diapers yaitu pada kelompok kontrol semua anak tidak memakai diapers yaitu 14 anak atau 50 % sedangkan pada kelompok observasi semua anak memakai diapers yaitu 14 anak atau 50 % .

**Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Kegagalan Toilet Training Anak Akibat Pemakaian Diapers Di Tempat Penitipan Anak Masagena Makassar 2022**

Toilet Training	n	%
Gagal	11	79
Berhasil	3	21
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa kegagalan toilet training dari kelompok observasi akibat pemakaian diapers sebanyak 11 anak atau 79 % , sedangkan yang berhasil hanya 3 anak atau 21 % .

**Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Kegagalan Toilet Training Anak yang tidak Memakai Diapers di Tempat Penitipan Anak Masagena Makassar 2022**

Toilet Training	n	%
Gagal	1	7
Berhasil	13	93
<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa kegagalan toilet training dari kelompok kontrol (tidak memakai diapers) sebanyak 1 anak atau 7 % , sedangkan yang berhasil sebanyak 13 anak atau 93 % .

**Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Kesiapan Anak Untuk Toilet Training Di Tempat Penitipan Anak Masagena Makassar 2022**

Kesiapan Anak	n	%
Baik	21	75
Kurang	7	25
<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 28 responden memiliki kesiapan baik sebanyak 21 anak atau 75 % dan kesiapan kurang 7 anak atau 25 % .

b. Analisa Bivariat

**Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Pemakaian Diapers Dengan Kegagalan Toilet Training Di Tempat Penitipan Anak Masagena Makassar 2022**

Toilet training Diapers	Gagal	Berhasil	Total
Pakai	11	3	14
Tidak Pakai	1	13	14
<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>16</b>	<b>28</b>

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang memakai diapers gagal toilet training sebanyak 11 anak dan berhasil toilet training sebanyak 3 anak, sedangkan responden yang tidak memakai diapers gagal toilet training sebanyak 1 anak dan berhasil toilet training sebanyak 13 anak. Dari hasil uji statistik Fisher's Exact test didapatkan hasil yang bermakna dimana nilai  $p$

=  $0,00 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima hal ini berarti ada dampak pemakaian diapers terhadap kegagalan toilet training anak usia 3 tahun. Selain itu dari uji statistik diperoleh nilai  $OR = 11$  yang berarti anak yang memakai diapers akan mengalami 11 kali kegagalan dalam toilet training dibandingkan anak yang tidak memakai diapers.

**Tabel 7 Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Kesiapan anak Dengan Kegagalan Toilet Training Di Tempat Penitipan Anak Masarena Makassar 2022**

Toilet training Kesiapan Anak	Gagal	Berhasil	Total
Buruk	4	3	7
Baik	8	13	21
Jumlah	12	16	28

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kesiapan anak baik gagal toilet training sebanyak 8 anak dan berhasil toilet training sebanyak 13 anak, sedangkan responden yang memiliki kesiapan anak buruk gagal toilet training sebanyak 4 anak dan berhasil toilet training sebanyak 3 anak. Dari hasil uji statistik Fisher's Exact test didapatkan hasil tidak bermakna dimana nilai  $p = 4,18 > 0,05$  maka  $H_a$  ditolak hal ini berarti tidak ada dampak kesiapan anak terhadap kegagalan toilet training anak usia 3 tahun.

## 2. Pembahasan

### a. Analisa Univariat

Pada karakteristik responden menunjukkan bahwa dari 28 responden berdasarkan klasifikasi umur terbanyak adalah umur 3- 3,4 tahun . Karena pada tahapan usia 1-3 tahun atau usia toddler, kemampuan sfingter uretra untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan sfingter ani untuk mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang. Wong (2022) mengemukakan bahwa biasanya sejalan dengan anak mampu berjalan, kedua sfingter tersebut semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi .Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah laki – laki walaupun ada perbedaan pada distribusi demografi antara laki – laki dengan perempuan yang cukup signifikan namun peneliti menganggap bahwa hal tersebut tidak mencerminkan hubungan antara jenis kelamin dengan kegagalan toilet training karena pada jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan akan mengalami peluang yang sama untuk gagal atau pun berhasil toilet training tergantung dari kesiapan anak dan pola asuh orang tua.. Berdasarkan pemakaian diapers yaitu pada kelompok kontrol semua anak tidak memakai diapers yaitu 14 anak atau 50 % sedangkan pada kelompok observasi semua anak memakai diapers yaitu 14 anak atau 50 % pada anak yang memakai diapers akan mengalami kegagalan toilet training lebih besar karena dengan memakai diapers anak tidak terlatih pada toilet trainingnya dibandingkan anak yang tidak memakai diapers.

### b. Analisa Bivariat

#### 1. Hubungan Pemakaian Diapers Dengan Kegagalan Toilet Training

Dari hasil penelitian responden yang memakai diapers gagal toilet training sebanyak 11 anak dan berhasil toilet training sebanyak 3 anak, sedangkan responden yang tidak memakai diapers gagal toilet training sebanyak 1 anak dan berhasil toilet training sebanyak 13 anak. Dari hasil uji statistik Fisher's Exact test didapatkan hasil yang bermakna dimana nilai  $p = 0,00 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima hal ini berarti ada dampak pemakaian diapers terhadap kegagalan toilet training anak usia 3 tahun.

Toilet training adalah melatih anak buang air besar atau kecil pada tempat yang telah ditentukan secara benar. Buang air kecil (berkemih) dan bunag air besar (defekasi) ditimbulkan oleh refleks berkemih dan refleks defekasi, dimana perangsangan dan penghambatan kedua sfingter ini diatur oleh otak. Reflek Berkemih adalah reflek medula spinalis yang seluruhnya bersifat autonomik, tetapi dapat dihambat atau dirangsang oleh pusat dalam otak. Pusat – pusat ini adalah pusat perangsang dan penghambat kuat dalam batang otak terutama terletak di



pons. Beberapa pusat yang terletak di korteks serebral. Reflek defekasi adalah refleksi untuk menimbulkan defekasi. Pendorongan massa feses yang terus menerus melalui anus dicegah oleh kontraksi tonik dari sfingter ani internus dan sfingter ani eksternus yang terdiri dari otot lurik volunter yang mengelilingi sfingter internus dan meluas ke sebelah distal. Sfingter eksternus diatur oleh serat-serat saraf dalam nervus pudendus yang merupakan bagian dari sistem somatis dibawah pengaruh volunter dan kesadaran. Sfingter biasanya terus-menerus mengalami konstriksi kecuali bila ada impuls kesadaran yang menghambat konstriksi.

Salah satu dari refleksi- refleksi defekasi adalah refleksi intrinsik di perantari oleh sistem saraf enterik setempat. Bila feses memasuki rektum peregangan dinding rektum menimbulkan sinyal-sinyal aferen yang menyebar melalui plexus mienterikus untuk menimbulkan gelembung peristaltik di dalam kolon desenden, sigmoid dan rektum mendorong feses ke arah anus. Sewaktu gelombang peristaltik mendekati anus, sfingter ani internus di relaksasi maka terjadi defekasi. Namun bila refleksi defekasi intrinsik berfungsi dengan sendirinya bersifat lemah maka diperkuat oleh refleksi defekasi yang lain yaitu refleksi defekasi parasimpatis yang melibatkan sekmen sakral medula spinalis, sehingga efektif dalam pengosongan usus besar sampai anus. Sinyal aferen yang masuk ke medula spinalis menimbulkan efek seperti menarik napas dalam, penutupan glotis, kontraksi otot-otot dinding perut untuk mendorong pengeluaran feses.

Pada anak yang sudah dilatih buang air besar di toilet maka relaksasi sfingter internus dan gerakan feses maju ke depan menuju anus secara normal menimbulkan kontraksi sfingter eksternus seketika itu juga, sehingga defekasi dapat dicegah untuk sementara hingga tiba waktu yang tepat untuk defekasi yaitu pada tempat yang telah ditentukan. Sedangkan pada anak yang tidak terlatih dalam hal buang air besar sebagai akibat pemakaian dipaers terus menerus maka pikiran sadar mengambil alih kontrol volunter sfingter eksternus dan merelaksasikan untuk menimbulkan defekasi saat itu juga sehingga proses defekasi sulit terkontrol.

Proses buang air besar atau kecil adalah proses yang dapat dirangsang ataupun dihambat oleh otak. Sehingga penting untuk melatih anak dalam hal buang air besar atau kecil di toilet atau Wc. Penelitian psikologik menunjukkan bahwa dengan pelatihan atau pengulangan informasi yang sama berkali kali ke dalam pikiran, dapat mempercepat dan memperkuat tingkat pengalihan ingatan jangka pendek menjadi ingatan jangka panjang, dengan demikian mempercepat dan memperkuat konsolidasi yaitu ingatan tersebut dapat dipanggil kembali beberapa minggu atau beberapa tahun kemudian. Pada tahun-tahun pertama kehidupan anak banyak bagian dari otak menghasilkan neuron-neuron dalam jumlah yang sangat banyak dan neuron ini menjulurkan sejumlah cabang akson untuk memebentuk sambungan dengan neuron-neuron yang lain. Kelenturan sistem saraf ini pada tahap awal masa kehidupan anak menekankan pentingnya pemberian paparan yang luas bagi seseorang anak kecil sebagai pengalaman pembelajaran yang beragam termasuk pembelajaran toilet training. Dengan stimulus yang baik akan semakin banyak akson yang terbentuk sehingga anak tersebut memiliki dasar yang baik guna pendidikan selanjutnya seumur hidup.

Gunarsa (2017) mengemukakan bahwa proses kematangan dan belajar mempengaruhi perubahan dalam perkembangan anak antara kematangan dan proses belajar terjadi interaksi yang kuat dalam mempengaruhi perkembangan anak. Terdapat saat yang siap untuk menerima sesuatu dari luar untuk mencapai proses kematangan dan kematangan yang dicapai dapat disempurnakan melalui rasa yang tepat. Masa itulah dikatakan sebagai masa yang kritis yang harus dirangsang agar mengalami pencapaian perkembangan selanjutnya melalui proses belajar.

Menurut Supartini (2017) toilet training pada anak dapat berlangsung pada fase kehidupan di usia 18 bulan sampai 2 tahun, dan sejalan dengan anak mampu berjalan sfingter uretra dan sfingter ani semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi. Menurut teori perkembangan psikoseksual (Freud) maka usia ini berada pada fase anal dimana disebut

fase pengeluaran tinja, anak akan menunjukkan keakuannya dan sikapnya sangat narsisistik yaitu cinta terhadap dirinya sendirian sangat egoistic, mulai mempelajari struktur tubuhnya sehingga pada masa ini adalah saat yang tepat untuk mengajarkan toilet training pada anak.

Beberapa peneliti dan penulis mengungkapkan bila anak sudah waktunya belajar ke kamar kecil (toilet training) tetapi masih memakai diapers, secara psikologis ada efek negatifnya. seperti ketidakpedulian terhadap lingkungan, rasa percaya diri yang kurang dan anak menjadi tidak bertanggung jawab.

Penulis berasumsi bahwa kegagalan toilet training pada yang memakai diapers terus menerus disebabkan proses belajar atau latihan BAB/BAK kurang didapat sehingga kurang terbentuk jejak –jejak ingatan pada korteks serebri dan proses konsolidasi ingatan sulit terbentuk. Anak menjadi tidak terlatih dan sulit mengingat apa yang seharusnya dia lakukan bila hendak buang air besar atau kecil akibat kurangnya atau pengulangan informasi tentang toilet training. Selain itu bila anak hendak BAB/BAK akan sulit mengontraksikan sfingter eksternus untuk mencegah proses defekasi atau defekasi untuk sementara waktu karena anak sudah terbiasa dengan kemudahan selama ini akibat pemakaian diapers.

Sementara sisi positif dari pemakaian diapers adalah memberikan kemudahan terutama saat berpergian, higienes dan praktis, memiliki daya serap tinggi dan anak tidak basah saat buang air kecil dan orang tua atau pengasuh pun tidak basah ketika bayi yang digendong sedang buang air kecil. Bagi orang tua yang memiliki kesibukan, diapers menjadi kebutuhan vital dan menjadi pilihan yang utama karena tidak perlu harus sering mengganti popok balita sehingga meringankan pekerjaan ibu. Dan yang terpenting adalah jangan menghukum anak bila anak gagal dalam toilet training, bersikaplah simpati, tundalah beberapa minggu jika anak menunjukkan tanda-tanda menolak. Beri semangat dan beri penghargaan bila anak dapat melukukan toilet training dengan baik.

Selain itu dari uji statistik diperoleh nilai  $OR = 11$  yang berarti anak yang memakai diapers akan mengalami 11 kali kegagalan dalam toilet training dibandingkan anak yang tidak memakai diapers.

## 2. Hubungan kesiapan anak dengan kegagalan toilet training.

Dari hasil penelitian responden yang memiliki kesiapan anak baik gagal toilet training sebanyak 8 anak dan berhasil toilet training sebanyak 13 anak, sedangkan responden yang memiliki kesiapan anak buruk gagal toilet training sebanyak 4 anak dan berhasil toilet training sebanyak 3 anak. Dari hasil uji statistik Fisher's Exact test didapatkan hasil tidak bermakna dimana nilai  $p = 4,18 > 0,05$  hal ini berarti tidak ada dampak kesiapan anak terhadap kegagalan toilet training anak usia 3 tahun. Hidayat (2016) mengemukakan suksesnya toilet training tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga, seperti kesiapan fisik, kesiapan psikologis, dan kesiapan intelektual. Melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan kecil secara mandiri. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan pada 28 responden diperoleh nilai  $p = 4,18 > 0,05$  yang berarti tidak ada dampak kesiapan anak terhadap kegagalan toilet training anak usia 3 tahun. Hal ini bertolak belakang dengan landasan teori yang ada oleh karena dari 28 responden 50 % atau 14 responden memakai diapers sehingga walaupun hasil observasi kesiapan fisik baik anak akan tetap mengalami kegagalan toilet training oleh karena anak telah terbiasa dengan buang air besar atau kecil di diapers. Walaupun kesiapan anak sudah bagus bila tidak dilakukan Toilet training maka anak bisa mengalami kegagalan toilet training.

Hidayat (2016) bahwa kegagalan toilet training terjadi karena adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retensif dimana anak cenderung bersikap keras. Sebaliknya Bila orang tua santai dalam memberikan aturan toilet training maka anak akan mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan senaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa

diapers sangat dominan mempengaruhi kegagalan toilet training anak di bandingkan dengan kesiapan anak itu sendiri.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka kesimpulan dalam penelitian ini bahwa diapers sangat dominan mempengaruhi kegagalan toilet training anak di bandingkan dengan kesiapan anak itu sendiri.

Adapun saran yang dikemukakan dalam penelitian ini bahwa Bagi orang tua hendaknya menghindari pemakaian diapers yang terus menerus pada balita, agar anak menjadi mandiri, sensitif pada lingkungan, bertanggung jawab serta berhasil dalam toilet trainingnya. Selain tu, diharapkan agar dilakukan penelitian selanjutnya tentang pengaruh pemakaian diapers terhadap kegagalan toilet training dengan jumlah sampel yang lebih besar dan mempergunakan instrumen yang sederhana namun valid. reliabel dan relevan

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama bagi Pengelola TPA Masagena Makassar, anak TPA dalam hal ini sebagai subjek penelitian dan orang tua yang telah mengizinkan kepada peneliti untuk melakukan penelitian kepada anak.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Angky, S. (2019). *Achieves of Diseases in Childhood*, yang dipublikasikan oleh jurnal kesehatan Inggris, *British Medical Journal*. Volume 1 Hal 12-7.
- Diena, M., Misba, R. (2019). Diapers. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat, A. (2023). Pengantar Ilmu Keperawatan anak I. Jakarta : Salemba Medika.
- Jeanny, M. (2021). Pelatihan toilet training Pada Anak Usia Toddler. Semarang : PT. Andika.
- Pungky, S. (2020). Penggunaan diapers memiliki sisi positif dan negatif. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Supartini, Y. (2021). Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta : EGC
- Sonia, T. (2015). Makna dan Kandungan Diapers. Jakarta : EGC.
- Warner, T. (2020). Pelatihan *toilet training* adalah hal yang penting. Jakarta : Erlangga.
- Wahyuni, A. (2019). Penggunaan Diapers ? apakah merupakan solusi terbaik ? Available at: <http://www.kompas.com>, diakses 11 Maret 2019.
- Widya, W. (2022). Dampak Penggunaan Diapers Pada Bayi. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Wong, S. (2000). Kegagalan Toilet Training. Malang : PT. Santika Damai.